

Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur pada Skala yang Berbeda (Studi Kasus di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki).

Indra Maulana Haddi¹
Bayu Eka Wicaksana²

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Terbuka 1,2

Email: indra.haddi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyoroti usaha peternakan ayam petelur di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki yang memiliki skala produksi berbeda. Perbedaan skala produksi memengaruhi efisiensi biaya, daya saing, dan ketahanan terhadap fluktuasi harga serta risiko pasar. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbedaan struktur biaya dan pendapatan pada berbagai skala usaha serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi biaya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan data dari empat unit usaha yang dipilih secara purposif. Data diperoleh melalui observasi langsung dan studi dokumentasi laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pakan pada fase layer menjadi komponen terbesar, mencapai 73% dari total biaya. Skala usaha yang lebih besar cenderung mengurangi persentase biaya tenaga kerja terhadap total biaya. Pendapatan tertinggi dicapai oleh unit usaha C (14.000 ekor), dengan total pendapatan sebesar Rp. 2.834.200,136,- dalam satu siklus dan nilai R/C Ratio 1.484, menunjukkan efisiensi yang lebih baik dibandingkan unit lain. Semua unit memiliki R/C Ratio >1, menandakan keuntungan usaha. Kesimpulannya, skala usaha memengaruhi struktur biaya dan efisiensi pendapatan, di mana skala menengah (14.000 ekor) terbukti paling optimal dalam efisiensi ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan rujukan bagi pengelola usaha untuk mengoptimalkan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan terutama peternakan ayam petelur.

Kata kunci: ayam petelur, efisiensi ekonomi, pendapatan, skala produksi, struktur biaya.

Abstract

This study highlights the efforts of layer chicken farms at PT Cijangkar Makmur Suka Tungki, which have different production scales. Differences in production scale affect cost efficiency, competitiveness, and resilience to price fluctuations and market risks. The purpose of this study is to analyse differences in cost and income structures across various business scales and to identify factors that affect cost efficiency. The research was conducted using a quantitative descriptive approach using data from four purposively selected business units. Data were obtained through direct observation and financial statement documentation studies. The results showed that feed costs in the layer phase were the largest component, accounting for 73% of total costs. Larger business scales tended to reduce the percentage of labour costs in total costs. The highest income was achieved by business unit C (14,000 birds), with a total income of Rp. 2,834,200,136 in one cycle and an R/C Ratio of 1.484, indicating better efficiency than other units. All units had an R/C Ratio >1, indicating business profitability. In conclusion, business scale affects cost structure and revenue efficiency, with medium scale (14,000 birds) proving to be the most optimal in terms of economic efficiency. The results of this study are expected to serve as a reference for business managers to optimise the efficiency and sustainability of livestock businesses, especially layer chicken farms.

PENDAHULUAN

Usaha agribisnis peternakan ayam petelur termasuk dalam salah satu sektor penting dalam industri peternakan di Indonesia yang terbukti mampu berkontribusi signifikan terhadap penyediaan protein hewani bagi masyarakat. Kebutuhan akan telur sebagai sumber protein terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dan makanan bergizi tinggi (Lunardi dan Husen, 2023).

Telur ayam merupakan produk utama dari agribisnis ayam petelur yang memiliki permintaan tinggi di masyarakat. Hal ini tercermin dari minat konsumen yang lebih besar terhadap telur ayam dibandingkan dengan telur dari unggas lain seperti telur bebek, itik, dan burung puyuh (Saptaryadi dan Permatasari, 2020).

Pemanfaatan peluang usaha dalam agribisnis ayam petelur tentu tidak terlepas dari pertimbangan tingkat keuntungan atau pendapatan yang merupakan tujuan utama dari berjalannya suatu kegiatan usaha. Pendapatan dalam konteks ini dapat dihitung melalui jumlah penerimaan yang telah diperoleh dikurangi dengan seluruh beban-beban produksi yang dikalkulasi selama kegiatan operasional berjalan (Wicaksono dkk, 2020).

Secara umum, pendapatan pada usaha agribisnis ayam petelur dipengaruhi oleh beberapa faktor penerimaan utama, yaitu hasil penjualan telur ayam dan penjualan kotoran ayam sebagai pupuk organik, serta penjualan ayam afkir. Ketiga jenis penerimaan tersebut kemudian akan terakumulasi menjadi total pendapatan atau penerimaan kotor usaha, yang selanjutnya dikurangi oleh berbagai jenis biaya input produksi seperti biaya pakan, pengadaan DOC (*Day Old Chick*), obat-obatan dan vaksin,

prasaranan seperti listrik dan perawatan kandang serta biaya tenaga kerja(Ali dkk, 2019).

Besaran pendapatan yang dihasilkan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha peternakan ayam petelur. Namun demikian, secara alami usaha ini memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai risiko yang dapat memengaruhi pendapatan secara langsung maupun tidak langsung. Risiko-risiko tersebut antara lain meliputi risiko pasar (market risk), risiko produksi (production risk), dan risiko keuangan (financial risk) yang dapat muncul dalam bentuk fluktuasi harga, serangan penyakit, hingga ketidakpastian biaya operasional (Mappa dkk, 2022).

Oleh sebab itu, pengelolaan usaha yang efisien dan menguntungkan menjadi penting dalam kerangka mendukung keberlanjutan suplai telur di pasar domestik serta menjamin keberlangsungan usaha secara jangka panjang.

Salah satu faktor penting yang turut memengaruhi efisiensi biaya dan pendapatan usaha adalah skala usaha peternakan itu sendiri. Skala usaha, baik dalam kategori kecil, menengah, maupun besar, kerap kali memengaruhi struktur biaya, tingkat produktivitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan harga pasar serta tantangan operasional lainnya (Rakhmadevi dan Wardhana, 2020).

Dalam konteks tersebut, muncul beberapa pertanyaan penting sebagai dasar rumusan permasalahan dalam kegiatan penelitian ini antara lain adalah bagaimana perbedaan skala usaha memengaruhi struktur biaya dan pendapatan dalam agribisnis ayam petelur. Kemudian, apakah skala usaha yang lebih besar selalu identik dengan efisiensi biaya dan pendapatan yang lebih tinggi. Pertanyaan-pertanyaan ini penting

untuk dijawab guna memberikan landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan strategis bagi pelaku usaha dan pemangku kepentingan.

PT Cijangkar Makmur Suka Tungki, sebuah perusahaan peternakan ayam petelur yang menjalankan beberapa unit produksi dengan skala usaha yang bervariasi, menjadi objek yang ideal untuk dijadikan studi kasus dalam menganalisis pengaruh skala usaha terhadap struktur biaya dan potensi pendapatan. Dengan melakukan analisis komparatif terhadap berbagai skala produksi yang ada di perusahaan ini, diharapkan penelitian ini mampu menjabarkan paham-paham yang lebih komprehensif dalam lingkup efisiensi ekonomi serta memberi beberapa saran atau opsi terkait strategi yang dapat diimplementasikan guna meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan usaha.

Namun, dalam praktiknya, perusahaan ini menghadapi berbagai kendala dalam mengoptimalkan skala usahanya. Perbedaan kapasitas produksi, ketersediaan sumber daya serta manajemen operasional yang belum seragam antar unit produksi menimbulkan tantangan tersendiri dalam mencapai efisiensi maksimum. Beberapa unit dengan skala kecil cenderung memiliki struktur biaya yang relatif tinggi per unit produk, sementara unit yang lebih besar menghadapi kendala dalam hal pengelolaan risiko, distribusi, dan stabilitas harga input maupun output.

Oleh karena itu, dirasa perlu dilakukan pengkajian mendalam mengenai bagaimana skala usaha memengaruhi efisiensi usaha agribisnis, khususnya dalam konteks peternakan ayam petelur. Kajian ini akan menggunakan pendekatan kelayakan agribisnis guna menilai sejauh mana masing-masing skala usaha mampu memberikan hasil yang optimal dari sisi ekonomi dan keberlanjutan jangka panjang. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan fundamental yang kuat bagi pemangku kebijakan strategis dalam

manajemen dan pengembangan usaha agribisnis di masa depan.

Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis perbedaan struktur biaya pada berbagai skala usaha agribisnis sektor peternakan ayam petelur di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi variasi tersebut dalam kerangka efisiensi biaya dan optimalisasi pendapatan. Pendekatan dipilih agar lebih komprehensif dalam memberikan paham-paham yang mendalam tentang hubungan antara skala usaha, struktur biaya, dan kinerja ekonomi unit usaha peternakan.

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, namun juga aplikatif, yakni dapat memberikan informasi yang berguna mengenai mekanisme pengelolaan usaha peternakan ayam petelur berdasarkan skala usaha. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi bisnis yang lebih efisien, adaptif terhadap risiko, dan menguntungkan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan rekomendasi strategi pengelolaan usaha ayam petelur yang efisien dan berkelanjutan sesuai dengan skala usaha yang dijalankan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode deskriptif kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data numerik terkait struktur biaya dan pendapatan pada berbagai skala usaha agribisnis peternakan ayam petelur di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki, yang memiliki peternakan ayam petelur yang terdiri dari beberapa skala produksi yang berbeda. Waktu penelitian berlangsung selama periode tiga minggu, mulai dari tahap persiapan hingga pengumpulan dan analisis data.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam kegiatan

penelitian ini meliputi empat unit usaha peternakan ayam petelur di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki dengan tingkat skala pemeliharaan yang berbeda. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana unit usaha dipilih berdasarkan kriteria skala produksi (kecil, menengah, besar dan melebihi kapasitas). Uraian gambaran umum unit usaha di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1 Uraian Gambaran Umum Unit Usaha di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki

Unit Usaha	Skala	Populasi (ekor)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
A	Kecil	6000	4
B	Menengah	8000	5
C	Besar	14000	7
D	Sangat Besar / Melebihi Kapasitas	16000	8

Teknik Pengumpulan, Jenis dan Sumber Data

Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, dokumen operasional, serta literatur terkait yang mendukung analisis biaya dan pendapatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi, dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses produksi, pemeliharaan ayam, dan operasional lainnya untuk mengidentifikasi komponen biaya, dan juga dengan teknik studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan data dari laporan keuangan dan catatan produksi untuk mendukung hasil observasi.

Komponen Biaya Produksi

Dalam kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur, terdapat dua komponen utama dari biaya yang diperhitungkan, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang tetap dan tidak berubah seiring peningkatan variable produksi, seperti biaya pemeliharaan kandang yang harus

dibayarkan secara reguler tanpa menghiraukan jumlah produksi telur. Di sisi lain, biaya variabel merupakan seluruh biaya yang berfluktuasi berdasarkan tingkat produksi, termasuk di dalamnya biaya untuk pakan, pembelian DOC (*Day Old Chick*), OVK (obat-obatan, vitamin, vaksin), pajak tanah bangunan, listrik, dan tenaga kerja.

Secara lebih rinci, biaya variabel mencakup semua aspek yang berkaitan dengan perawatan dan kesehatan ayam, seperti pembelian DOC sebagai awal dari siklus produksi, pakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ayam agar tetap produktif, OVK untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit, serta listrik yang digunakan untuk keperluan operasional kandang dan alat-alat pendukung lainnya. Selain itu, biaya variabel juga mencakup pajak tanah yang dibebankan atas lahan yang digunakan untuk usaha ternak serta biaya tenaga kerja yang dibayar untuk pekerjaan harian dalam mengurus dan mengawasi ayam.

Adapun biaya total adalah hasil dari penjumlahan seluruh biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya total mencerminkan jumlah keseluruhan pengeluaran yang terjadi dalam proses produksi, dan dapat

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$$TC = \text{Total Cost/biaya total (Rp/kg)}$$

$$T \text{ Total Fixed Cost/total biaya tetap (Rp/kg)} \quad TVC = \text{Total}$$

$$Variable Cost/biaya variabel (Rp/kg)$$

Biaya tetap merupakan biaya yang besar dan kecilnya tidak tergantung pada tingkat produksi. Dalam studi kasus peternakan, biaya tetap dapat meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan-peralatan produksi. Sementara itu, biaya variabel adalah seluruh biaya yang secara langsung berhubungan dengan tingkat produksi. Dalam hal ini meliputi biaya pakan, pengadaan DOC, obat-obatan serta vaksin dan tenaga kerja (Abdurofi dkk, 2018).

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Analisis penerimaan membantu peternak ayam ras petelur memahami seberapa baik usaha peternakan mereka

memberikan gambaran lengkap tentang tingkat efisiensi dan keberhasilan usaha ternak ayam ras petelur (Fati dkk, 2022). Secara matematis rumus perhitungan biaya dapat dijabarkan sebagai berikut (Pakage dkk, 2018):

menghasilkan pendapatan. Ini melibatkan evaluasi total pendapatan dari penjualan hasil peternakan. Dengan memahami tingkat penerimaan, petani dapat menilai sejauh mana kegiatan mereka berhasil secara finansial. Analisis penerimaan membantu dalam identifikasi sumber pendapatan utama. Misalnya, apakah pendapatan utama berasal dari penjualan telur atau produk sampingan lainnya. Ini memberikan wawasan yang penting untuk merencanakan produksi masa depan, memaksimalkan keuntungan, dan mengelola risiko. Penerimaan total dari usaha peternakan ayam ras petelur dapat dikalkulasi dengan rumus:

$$TR = P \times Q.$$

Keterangan:

$$TR = \text{Total Penerimaan Peternakan Ayam PT Cijangkar Makmur Suka Tungki (Rp)}$$

$$P = \text{Harga Jual Telur dan Sumber Penerimaan Lainnya (Rp/unit)}$$

$$Q = \text{Satuan Output Sumber Penerimaan Peternakan Ayam PT Cijangkar Makmur Suka Tungki (Unit)}$$

Penerimaan dalam usaha peternakan ayam ras petelur yang utama berasal dari penjualan telur. Adapun penerimaan lain (sampingan) berasal dari penjualan kotoran ayam serta penjualan ayam yang telah tidak berproduksi atau ayam afkir. Pendapatan dalam usaha ternak merupakan parameter penting yang mencerminkan keberhasilan dan efisiensi dari kegiatan peternakan. Untuk menghitung pendapatan, pertama-tama,

total penerimaan dari penjualan produk ternak, dalam hal ini telur ayam ras petelur, dikalkulasikan dengan cara mengalikan banyaknya jumlah unit produk yang terjual terhadap harga penjualan per unitnya. Setelah itu, seluruh biaya yang terkait dengan proses produksi diidentifikasi dan dijumlahkan.

Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Sudiana dkk, 2020).

Biaya tetap meliputi pengeluaran yang tidak berubah, seperti biaya kandang, yang tetap harus dibayarkan meskipun tingkat produksi berfluktuasi. Sementara itu, biaya variabel berubah sesuai dengan tingkat produksi, termasuk biaya untuk membeli DOC (*Day Old Chick*), pakan, OVK (obat-obatan, vitamin, vaksin), listrik, pajak tanah, dan tenaga kerja.

Setelah mendapatkan total penerimaan dan total biaya, selisih antara keduanya memberikan gambaran tentang pendapatan bersih dari usaha ternak. Pendapatan bersih ini menunjukkan seberapa efisien usaha ternak dalam $\pi = TR - TC$

Keterangan:

π = Pendapatan usaha ternak PT Cijangkar Makmur Suka Tungki (Rp/kg)

TR = Total penerimaan usaha ternak PT Cijangkar Makmur Suka

Tungki (Rp/kg)

TC = Total biaya usaha ternak PT Cijangkar Makmur Suka Tungki

Rp/kg)

Analisis Rasio R/C

Soekarwati (1995) telah mengulas tentang pentingnya analisis rasio R/C untuk menggambarkan performa finansial dari usaha tani. Misalnya, apabila rasio R/C melebihi 1, maka dapat dianggap bahwa usaha pertanian tersebut memberikan hasil yang menguntungkan. Sebaliknya, jika rasio R/C berada di bawah 1, hal itu menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mengelola usaha melebihi penerimaan yang diperoleh, yang bisa menjadi tanda adanya masalah finansial atau inefisiensi dalam pengelolaan usahatani. Oleh karena itu, analisis rasio R/C merupakan suatu alat penting yang membantu para pelaku usaha pertanian dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat dan mengoptimalkan produktivitas serta keuntungan dalam usaha pertanian

menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan semua biaya yang terlibat. Penting untuk diingat bahwa pendapatan usaha ternak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga jual produk, tingkat produksi, efisiensi operasional, serta fluktuasi biaya bahan baku dan input lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang cermat dan pemantauan yang teliti terhadap kinerja keuangan merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan dan keuntungan usaha peternakan ayam ras petelur (Soekarwati, 1995). Rumus untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

mereka (Kalangi dan Rorimpandey, 2022).

Secara lebih detail, rasio R/C mengindikasikan seberapa besar penerimaan yang telah diperoleh dibandingkan dengan besarnya pengeluaran dalam satu unit biaya. Suatu nilai rasio R/C yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa penerimaan yang telah diperoleh jauh lebih besar dibandingkan dengan tiap unit biaya yang telah dikeluarkan dalam mendapatkan penerimaan tersebut. Di sisi lain, jika nilai rasio R/C kurang dari 1, artinya setiap unit biaya yang telah dikeluarkan menjadi lebih besar daripada penerimaan yang telah diperoleh.

Return/Cost (R/C) ratio adalah rasio atau perbandingan antara total penerimaan terhadap total biaya dengan rumus sebagai berikut (Soekarwati, 1995):

$$a = R / C$$

Keterangan : $a = R/C \text{ Ratio}$

R = penerimaan (*revenue*) usaha PT Cijangkar Makmur Suka Tungki (Rp/kg)

C = biaya (*cost*) usaha PT Cijangkar Makmur Suka Tungki (Rp/kg)

Kriteria keputusan:

$R / C > 1$, usaha untung

$R / C < 1$, usaha rugi

$R / C = 1$, usaha impas (tidak untung/tidak rugi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis komponen biaya dari usaha ternak ayam ras petelur di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki menunjukkan adanya tiga kategori biaya, meliputi biaya tetap yaitu sapronak seperti pakan, DOC (*Day Old Chick*) dan OVK (Obat, Vaksin dan Kesehatan), biaya listrik, tenaga kerja dan pembelian peralatan perkandangan serta biaya tidak tetap, meliputi penyusutan peralatan Rp. 7,100,- per ekor (belum termasuk pajak) dan harga peralatan sekitar Rp.25,000,- per ekor (belum termasuk pajak). Biaya depresiasi kandang dan peralatan menggunakan estimasi 10% dari harga kandang dan peralatan per tahunnya. Biaya pakan fase starter-

perkandangan.Berdasarkan hasil uraian biaya yang tersaji dalam tabel 2, biaya tenaga kerja dan biaya listrik dikeluarkan peternak satu kali dalam sebulan, biaya pajak dibayarkan setahun sekali dengan nominal yang seragam pada setiap skala usaha. Biaya DOC dan peralatan perkandangan merupakan biaya yang dikeluarkan pertama sebelum kegiatan usaha dimulai, besaran harga DOC adalah grower adalah sebesar Rp.10,000,-(belum termasuk pajak), biaya pakan pada fase layer sebesar Rp. 7,500,- (belum termasuk pajak) dan biaya OVK menyesuaikan kebutuhan akan obat-obatan, vaksin dan kesehatan ternak.

Tabel 2 Uraian Biaya di Unit Usaha Ayam Ras Petelur PT Cijangkar Makmur Suka Tungki

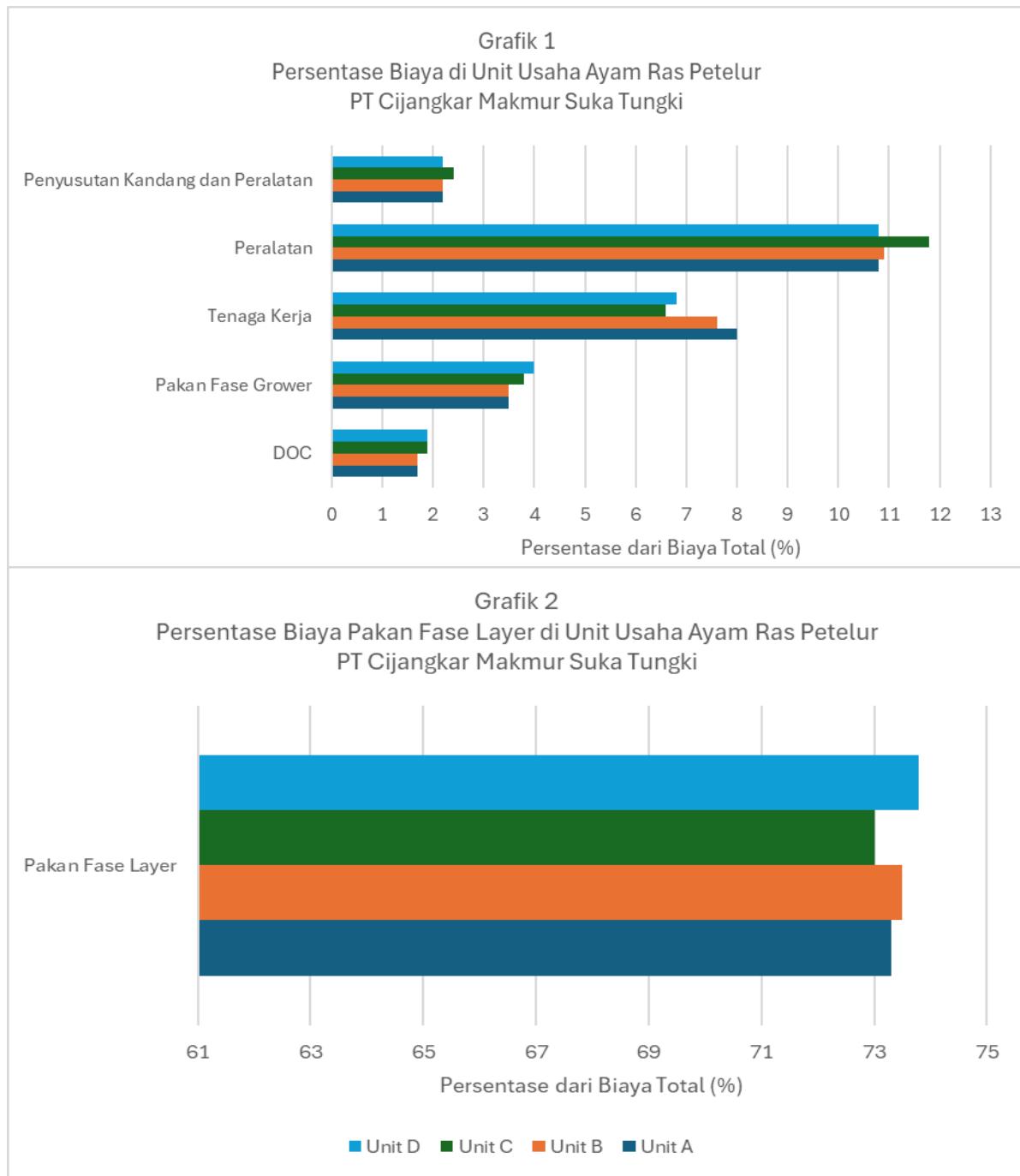
Uraian Biaya	Unit Usaha			
	A	B	C	D
	Rp/Periode			
Biaya Tetap				
1. Biaya starter-grower				
DOC	46,860,000	62,480,000	109,340,000	124,960,000
Pakan	95,700,000	127,600,000	223,300,000	255,200,000
OVK	3,300,000	4,400,000	7,700,000	8,800,000
2. Biaya fase layer				
Pakan	2,020,516,667	2,661,938,889	4,269,955,556	4,755,177,778
OVK	5,866,667	7,822,222	13,688,889	15,644,444

Tenaga kerja	220,000,000	275,000,000	385,000,000	440,000,000
Listrik	3,300,000	4,400,000	7,700,000	8,800,000
Peralatan	297,000,000	396,000,000	693,000,000	693,000,000
Pajak	3,850,000	3,850,000	3,850,000	3,850,000
Total Biaya Tetap	2,696,393,333	3,543,491,111	5,713,534,444	6,305,432,222
Biaya Tidak tetap				
1. Penyusutan kandang dan peralatan	59,400,000	79,200,000	138,600,000	138,600,000
Total Biaya Tidak Tetap	59,400,000	79,200,000	138,600,000	138,600,000
Total Biaya Usaha	2,755,793,333	3,622,691,111	5,852,134,444	6,444,032,222

Sumber : Data Primer

Selanjutnya, untuk memahami komposisi kontribusi setiap komponen biaya terhadap total biaya, dilakukan analisis dalam bentuk persentase sebagaimana disajikan pada Grafik 1 dan 2. Analisis ini bertujuan untuk melihat proporsi masing-masing input biaya terhadap keseluruhan biaya usaha ternak ayam petelur pada setiap unit usaha di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki. Dengan

mengetahui besaran persentase tiap komponen, perusahaan dapat mengidentifikasi biaya dominan yang memengaruhi struktur pengeluaran serta mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya pada setiap skala usaha.



Berdasarkan hasil analisa persentase biaya yang tersaji dalam grafik 1 dan 2, diketahui bahwa persentase biaya tertinggi adalah pada biaya pakan pada fase layer sekitar 73%, paling tinggi pada unit usaha D dengan skala produksi 16.000 ekor sebesar 73.8%. Persentase biaya tertinggi kedua adalah peralatan berkisar antara 10-11%, dimana unit usaha C dengan skala produksi 14.000 ekor sebesar 11.8%. Terdapat hubungan antara skala usaha dengan persentase

biaya tenaga kerja, dapat diamati bahwa semakin besar skala usaha maka persentase biaya tenaga kerja terhadap keseluruhan biaya usaha menjadi semakin kecil. Biaya fase starter-grower tidak terlalu besar dibandingkan dengan keseluruhan biaya meskipun pada fase ini peternak belum mendapat penerimaan.

Penerimaan peternak berasal dari tiga sumber utama. Pertama, pendapatan yang paling besar diperoleh dari penjualan telur. Kedua, penerimaan

tambahan berasal dari penjualan ayam afkir yang sudah tidak berproduksi dan juga dari penjualan kotoran ayam yang dapat diolah menjadi pupuk organik dan

pupuk kandang. Pada Tabel 3 dapat dilihat sumber penerimaan peternak pada beberapa unit usaha di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki.

Tabel 3 Uraian Penerimaan di Unit Usaha Ayam Ras Petelur PT Cijangkar Makmur Suka Tungki

Uraian Penerimaan	Unit Usaha							
	A		B		C		D	
	Ton	Rp	Ton	Rp	Ton	Rp	Ton	Rp
Telur	147.99	3,744,207,720	191.19	4,837,076,640	318.48	8,057,483,280	336.37	8,510,150,880
Kotoran		59,875,200		79,833,600		139,708,800		159,667,200
Ayam Afkir	11.33	218,064,000	14.80	284,900,000	25.41	489,142,500	28.18	542,511,200
Total		4,022,146,920		5,201,810,240		8,686,334,580		9,212,329,280

Sumber: Data Primer

Berdasarkan silsilah yang tersaji dalam Tabel 3, dapat diamati bahwa peningkatan skala usaha secara konsisten berpengaruh positif terhadap penerimaan total. Unit usaha D, dengan skala pemeliharaan terbesar yaitu 16.000 ekor ayam, mencatatkan penerimaan tertinggi dari penjualan telur sebesar Rp 8.510.150.880,-. Harga jual telur disetarakan pada harga pasar rata-rata sebesar Rp 23.000,- per kilogram. Selain itu, harga jual pupuk dari kotoran ayam berkisar antara Rp 150,- hingga Rp 160,- per kilogram tergantung pada volume dan kualitas produksi, sedangkan harga ayam afkir relatif stabil di kisaran Rp 17.500,- per kilogram.

Selanjutnya, analisis persentase penerimaan yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa penjualan telur merupakan kontributor utama terhadap total penerimaan dengan porsi antara 92% hingga 93% di seluruh skala usaha. Namun, ditemukan tren menarik bahwa seiring meningkatnya skala usaha, proporsi penerimaan dari telur sedikit menurun, sementara kontribusi dari penjualan ayam yang telah afkir dan hasil

kotoran ayam justru meningkat. Meskipun telur tetap menjadi sumber pendapatan utama (>92%), peningkatan kontribusi dari ayam afkir dan kotoran mencerminkan adanya diversifikasi sumber pendapatan yang lebih optimal pada skala usaha yang lebih besar. Diversifikasi ini penting dalam meningkatkan ketahanan usaha terhadap fluktuasi harga pasar utama seperti telur, serta memberikan peluang tambahan untuk efisiensi dan profitabilitas (Azis dkk, 2024).

Diversifikasi pendapatan melalui optimalisasi produk sampingan, seperti ayam yang telah tidak produktif atau ayam afkir dan kotoran ayam, juga mencerminkan strategi manajemen usaha yang lebih matang pada unit skala besar. Hal ini serasi mengacu dengan hasil penelitian Talakua dkk (2022), yang menunjukkan bahwa keberhasilan usaha peternakan tidak hanya ditentukan oleh volume produksi utama, tetapi juga oleh kemampuan dalam memanfaatkan seluruh potensi hasil produksi, termasuk produk sampingan, sebagai sumber

pendapatan.

Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa skala usaha yang lebih besar memungkinkan pemanfaatan

sumber daya yang lebih efisien serta pengelolaan hasil samping yang lebih efektif. Dengan demikian, skala usaha bukan hanya menentukan kuantitas produksi, tetapi juga kualitas dan keragaman penerimaan yang diperoleh.

Tabel 4 Persentase Penerimaan di Unit Usaha Ayam Ras Petelur PT Cijangkar Makmur Suka Tungki

Uraian Penerimaan	Unit Usaha			
	A	B	C	D
	----- % -----			
Penerimaan				
a. Telur	93.1	93.0	92.8	92.4
b. Kotoran	1.5	1.5	1.6	1.7
c. Ayam Afkir	5.4	5.5	5.6	5.9

Sumber: Data Primer

Setelah mengetahui sumber penerimaan peternak, maka dilakukan perhitungan untuk mengetahui besarnya pendapatan dari usaha ternak ayam ras

petelur dalam satu siklus. Pendapatan dan *R/C Ratio* dapat diamati pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Pendapatan dan *R/C Ratio* Unit Usaha Ayam Ras Petelur PT Cijangkar Makmur Suka Tungki

Uraian	Unit Usaha			
	A	B	C	D
Total Penerimaan (Rp)	4,022,146,920	5,201,810,240	8,686,334,580	9,212,329,280
Total Biaya Usaha (Rp)	2,755,793,333	3,622,691,111	5,852,134,444	6,444,032,222
Pendapatan (Rp)	1,266,353,587	1,579,119,129	2,834,200,136	2,768,297,058
Total Penerimaan (Rp/Kg telur)	27,178	27,208	27,275	27,388
Total Biaya Usaha (Rp/Kg telur)	18,621	18,948	18,375	19,158
Pendapatan (Rp/Kg telur)	8,557	8,259	8,899	8,230
<i>R/C Ratio</i> Total Biaya	1.460	1.436	1.484	1.430
Total Biaya Tetap (Rp)	2,696,393,333	3,543,491,111	5,713,534,444	6,305,432,222
<i>R/C Ratio</i> Biaya Tetap	1.492	1.468	1.520	1.461

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penjabaran dan perhitungan pendapatan dan rasio R/C yang telah disajikan pada Tabel 5, dapat diamati bahwa besarnya pendapatan yang terbesar diperoleh oleh Unit usaha C dengan skala pemeliharaan 14.000 ekor ayam. Unit ini menghasilkan total pendapatan dalam satu siklus sebesar Rp 2.834.200.136,- atau setara dengan Rp 8.899,- per kilogram penjualan telur. Meskipun bukan unit dengan skala pemeliharaan terbesar (dibandingkan dengan Unit D yang memiliki 16.000 ekor), unit usaha C menunjukkan tingkat efisiensi tertinggi dalam operasionalnya.

Hal ini terlihat dari biaya produksi per kilogram telur yang paling rendah, yakni sebesar Rp 18.375,- dan nilai R/C Ratio tertinggi di antara seluruh unit usaha, yaitu 1,484 terhadap total biaya dan 1,520 terhadap biaya tetap. Dengan kata lain, setiap pengeluaran Rp 1,- untuk biaya tetap dapat menghasilkan Rp 1.52,- pendapatan, dan setiap Rp 1,- total biaya menghasilkan Rp 1.484,- pendapatan. Seluruh unit usaha menunjukkan nilai R/C Ratio >1 , yang mengindikasikan bahwa semua unit dalam kondisi menguntungkan secara finansial (Soekarwati, 1995).

Temuan bahwa unit usaha C memiliki efisiensi tertinggi meskipun bukan yang terbesar secara skala mengindikasikan bahwa skala optimal tidak selalu identik dengan skala maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan yang serupa dalam penelitian Dawud dan Durroh (2023) yang menyatakan bahwa efisiensi dalam usaha peternakan ditentukan oleh kemampuan pengelolaan input dan sumber daya, bukan semata-mata oleh besarnya skala produksi. Skala optimal cenderung dicapai ketika pengeluaran unit cost dapat ditekan serendah mungkin, namun tetap mampu menghasilkan output dalam jumlah dan kualitas yang tinggi.

Lebih lanjut, analisis R/C Ratio baik tetap maupun total dapat dijadikan

dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio ini tidak hanya mengukur kelayakan usaha, tetapi juga memberikan informasi tentang sensitivitas keuntungan terhadap jenis biaya yang dikeluarkan. Menurut Tantoko dkk (2023), R/C Ratio terhadap biaya tetap mencerminkan efisiensi dari modal kerja jangka pendek, sementara R/C terhadap total biaya memberikan gambaran menyeluruh terhadap efisiensi struktural usaha. Bagi investor atau manajer usaha, nilai R/C Ratio >1 dari biaya total menunjukkan bahwa usaha secara umum layak dijalankan, sedangkan nilai R/C dari biaya tetap bisa menjadi tolok ukur likuiditas dan kesehatan keuangan jangka pendek.

Dengan demikian, hasil analisis ini memperkuat pentingnya evaluasi struktural biaya dan efektivitas skala usaha dalam mencapai profitabilitas maksimal. Evaluasi mendalam terhadap R/C Ratio ini dapat menjadi dasar strategis dalam merencanakan ekspansi usaha, efisiensi biaya, serta optimisasi kapasitas produksi secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasan

1. Persentase biaya yang paling besar dalam usaha peternakan ayam ras petelur adalah biaya pakan pada fase layer sekitar 73%. Persentase biaya tertinggi kedua adalah peralatan berkisar antara 10-11%. Persentase biaya tertinggi ketiga adalah tenaga kerja berkisar antara 6.8-8.0%. Dalam penelitian ini juga dapat diamati bahwa semakin besar skala usaha maka persentase biaya tenaga kerja terhadap keseluruhan

- biaya usaha menjadi semakin kecil
2. Seluruh unit usaha ternak ayam ras petelur di PT Cijangkar Makmur Suka Tungki memiliki R/C Ratio >1 yang menunjukkan bahwa semua unit usaha dalam kondisi menghasilkan keuntungan. Unit usaha C dengan skala pemeliharaan 14.000 ekor menghasilkan nilai R/C Ratio yang paling efisien 1.484 dibandingkan dengan unit lain dengan skala pemeliharaan 6.000, 8.000 dan 16.000 ekor.
3. Pendapatan terbesar tercatat di unit usaha C dengan skala usaha ternak sebanyak 14.000 ekor menghasilkan total pendapatan dalam satu siklus sebesar Rp. 2,834,200,136,- atau setara dengan Rp. 8,899,- per kilogram penjualan telur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurofi I, Gabdo BH, Ismail MM. 2018. Research article stochastic frontier production function and efficiency status of poultry layer farms in Malaysia. *International Journal Poultry Science*. 17(12), 568-577. <https://doi.org/10.3923/ijps.2018>
- Ali H, Ifebri R, Agustia R, Putri N, Zulkarnaini Z. 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Agriculture and Food Security*. 1(1), 120-126. https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a_16
- Azis AR, Hamka MS, Bilyaro W, Dani M, Wahidin. 2024. Optimalisasi peluang pertumbuhan: analisis strategis pengembangan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Rejang Lebong. *Journal Agriculture and Animal Science*. 4(1), 33-40. <https://doi.org/10.47637/agrimal.v4i1.1215>
- Darmawan, Roby. 2022. *Outlook Komoditas Peternakan Telur Ayam Ras Petelur*. Jakarta: PDISIP Kementerian Pertanian.
- Dawud MY, Durroh B. 2023. Analisis faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ayam petelur di desa Bacem, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. *Jurnal Pertanian Agros*. 25(3), 2012-2020. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v25i3.3044>
- Fati N, Nilawati, Malvin T. 2022. *Ilmu Ternak Unggas*. Payakumbuh: PPN Payakumbuh.
- Kalangi LS, Rorimpandey B. 2022. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Peternakan*. Bandung: Patra Media Grafindo.
- Lunardi W, Husen AF. 2023. *Budi Daya Ayam Layer*. Jakarta: Edu Farmers International Foundation.
- Mappa N, Rachmawati, Nurfadillah. 2022. Analisis Resiko Usaha Ayam Potong Mandiri dan Alternatif Penanggulangannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 2(1), 43-52. <https://doi.org/10.26618/agm.v2i1.6891>
- Pakage S, Hartono B, Nugroho B, Iyai D. 2018. Analisis struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dengan menggunakan Closed House System dan Open House System. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 20(3), 193-200. <https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.193-200.2018>
- Rakhmadevi AG, Wardhana DI. 2020. Analisis usaha ayam ras petelur di

- Desa Klurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.
Jurnal Agrinika. 4(1), 78-91.
- Saptaryadi M, Permatasari F. 2020. Analisis resiko usaha telur ayam ras di Batu Raja. *Administrative Law Journal.* 60(2), 53-77.
<https://doi.org/10.35979/alj.2020.02.60.53>
- Soekarwati. 1995. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian.* Jakarta: UI Press.
- Sudiana AIK, Sukanata IW, Astawa IPA. 2020. Analisa performance dan pendatapan usaha ternak ayam ras petelur yang diberikan suplemen melalui air minum (studi kasus di Desa Candikusuma Kecamatan Melaya). *Peternakan Tropika.* 8(1), 141-145.
- Talakua EW, Kakisina LO, Timisela NR. 2022. Strategi pengembangan ternak kambing lakor: pendekatan produksi, pendapatan dan analisis SWOT. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.* 15(1), 59-76.
<https://doi.org/10.19184/jsep.v15i1.26474>
- Tantoko AD, Andaruisworo S, Tanjungsari A. 2023. Analisa usaha peternakan ayam petelur (studi kasus di Desa Kalianyar Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk). *SENACENTER.* 2(1), 11-16.
<https://doi.org/10.32503/senacenter.v2i1.39>
- Wicaksono D, Zakaria WA, Widjaya S. 2020. Evaluasi kelayakan finansial dan keuntungan peternakan ayam ras petelur PT SPU dan AF di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis.* 8(1), 23-28.
<https://doi.org/10.23960/jii.a.v8i1.4354>